

## Menghidupkan Kembali Warisan Keilmuan Islam melalui Pembelajaran Aksara Pegon dan Kitab Sunan Drajat dalam Meningkatkan Literasi Santri

**Moh. Badrus Solichin**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Mochamad Dimas Syarifullah**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Rendra Patmoko**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Muhammad Ainul Yaqin**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Shinta Trisyah Rahmah**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Siti Izatul Muthiah**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Nopra Efendi**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Nintya Ananda Putri**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Nela Novita Sari**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**Fidia Rachmawati**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

**M. Akmal Arifani Nur Badry**

İlahiyat Arapça, İlahiyat, İğdır Üniversitesi, Turki

E-mail: [badrusmoh@iainkediri.ac.id](mailto:badrusmoh@iainkediri.ac.id)

### **Abstract:**

*This community service program aims to develop the application of the Pegon script learning method to improve students' Islamic literacy through the study of the Sunan Drajat book at TPQ Mamba'ul Ulum. This community service program uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on exploring local assets, such as teachers with Islamic boarding school backgrounds and students' basic ability to read Arabic letters. The teaching method used is interactive, including questions and answers, discussions, and writing practice on the blackboard. The results of the activity show a significant increase in students' ability to read Pegon texts and their understanding of contextual Islamic values. The application of this method successfully demonstrates that the Pegon script is not just a reading and writing tool but an effective medium for connecting students with the traditions of Nusantara Islam and local culture. This program can empower TPQ's internal assets and foster students' pride in the heritage of Islamic knowledge. It is concluded that the Pegon learning method, based on local books, is highly relevant to strengthening students' Islamic literacy and identity in the contemporary era.*

**Keywords:** Pegon Script, Islamic Literacy, Sunan Drajat Book, Asset-Based Education

### **Abstrak:**

*Program pengabdian bertujuan untuk mengembangkan penerapan metode pembelajaran aksara Pegon dalam meningkatkan literasi keislaman santri melalui kajian kitab Sunan Drajat di TPQ Mamba'ul Ulum. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan fokus pada penggalian potensi lokal, seperti guru berlatar belakang pesantren dan kemampuan dasar santri dalam membaca huruf Arab. Metode pengajaran yang digunakan bersifat interaktif, meliputi tanya jawab, diskusi, dan praktik menulis di papan tulis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan santri dalam membaca teks Pegon dan pemahaman nilai-nilai keislaman kontekstual. Penerapan metode ini berhasil membuktikan bahwa*

Received: 08-08-2025 Revised: 25-05-2026 Accepted: 28-05-2026

Copyright © 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*aksara Pegon bukan sekadar alat baca-tulis, melainkan media efektif dalam menghubungkan santri dengan tradisi Islam Nusantara dan budaya lokal. Program ini mampu memberdayakan aset internal TPQ dan menumbuhkan rasa bangga santri terhadap warisan keilmuan Islam. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran Pegon berbasis kitab lokal sangat relevan untuk memperkuat literasi dan identitas keislaman santri di era kontemporer.*

**Kata Kunci:** Aksara Pegon, Literasi Keislaman, Kitab Sunan Drajat, Pendidikan Berbasis Aset

## Pendahuluan

Salah satu kekayaan dalam pendidikan Islam tradisional adalah kitab-kitab beraksara Pegon (Rahmawati & Negara, 2021). Pegon merupakan sistem penulisan bahasa Jawa menggunakan huruf Arab, yang sudah sejak lama digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab-kitab ini bukan hanya sarana belajar agama, tetapi juga bagian dari warisan budaya lokal yang sangat berharga. Metode pembelajaran Pegon yakni sistem penulisan berbahasa Jawa atau Sunda menggunakan huruf Arab (Jamalin & Rahman, 2021). Metode pembelajaran Pegon merupakan salah satu warisan pedagogik tradisional Islam Nusantara yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi (Mahfudh & Tiganiy, 2024).

Metode ini secara historis telah digunakan dalam transmisi keilmuan Islam di pesantren dan lembaga keagamaan lainnya, terutama untuk mendekatkan pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat local (Azra & Hasan, 2002). Namun demikian, dalam konteks pendidikan TPQ modern, penggunaan metode Pegon cenderung terpinggirkan dan dianggap kurang relevan dengan pendekatan pembelajaran kontemporer. Di sisi lain, tidak banyak anak-anak sekarang yang mengenal atau bisa membaca aksara Pegon (Muchlish Huda & Muslih, 2024). Padahal jika mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an, maka sebetulnya mereka sudah memiliki bekal awal untuk belajar Pegon, karena huruf yang digunakan sama-sama huruf Arab. Tantangannya terletak pada metode penyampaian: bagaimana mengemas pembelajaran Pegon agar terasa menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak-anak.

Tradisi menulis atau kitabah Pegon perlahan mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan pola pendidikan dan budaya literasi masyarakat. Dominasi huruf Latin dalam pendidikan formal, media digital, serta kehidupan sehari-hari membuat generasi muda semakin jarang bersentuhan dengan aksara Pegon. Selain itu, tidak semua lembaga pendidikan Islam, termasuk TPQ, menjadikan kitabah Pegon sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Afidatusholikha - & Faisol, 2024). Kurangnya pembiasaan, terbatasnya tenaga pengajar yang menguasai Pegon, serta anggapan bahwa Pegon sulit dipelajari turut menyebabkan melemahnya tradisi tersebut (Mawaddah, 2022). Padahal, Pegon memiliki peran penting dalam sejarah literasi Islam Nusantara, khususnya sebagai media untuk memahami kitab-kitab keislaman dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren. Akibatnya, anak-anak kurang dikenalkan dengan kitab-kitab tradisional yang dulu menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di pesantren (Kosasih et al., 2025).

Salah satu contohnya adalah kitab Sunan Drajat karya Kyai Iwan Zunaich salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kitab ini ditulis dalam aksara Pegon dan bahasa latin yang memuat ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan yang membumi dan kontekstual,

sangat cocok dijadikan bahan ajar di TPQ atau pesantren. Lembaga TPQ sebenarnya punya potensi besar untuk menghidupkan kembali metode pembelajaran Pegon (Fadilah et al., 2025). Guru-guru di sana memiliki latar belakang seperti guru-guru pesantren dan cukup memahami cara memaknai kitab klasik (Muhammad Nabil Akmal et al., 2024). Namun sejak tahun 2023, fokus pengajaran lebih diarahkan ke metode Iqro' dan pembelajaran tartil Al-Qur'an. Tradisi menulis atau kitabah pegon pun perlahan mulai ditinggalkan.

Kitab Sunan Drajat, sebagai salah satu teks penting yang mengandung nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam yang kontekstual dengan budaya Jawa, berpotensi besar menjadi media penguatan literasi keislaman berbasis local (Sadono et al., 2026). Kitab ini memuat ajaran-ajaran moral dan sosial yang dikemas dalam bentuk yang sederhana dan komunikatif, sehingga sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran tingkat dasar di lingkungan TPQ. Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas integrasi metode Pegon dalam pembelajaran kitab lokal seperti Sunan Drajat di lembaga pendidikan informal seperti TPQ.

Melihat kondisi ini, pengabdian merasa perlu untuk mengembangkan kembali pembelajaran kitab Pegon di TPQ Mamba'ul Ulum, sebagai upaya memperkuat literasi keislaman sekaligus melestarikan budaya local (Iswanto & In'am, 2021). Kitab Sunan Drajat menjadi pilihan yang sangat tepat karena bahasanya mudah dipahami, sarat pesan moral, dan dikemas dalam bentuk Pegon yang ringan untuk dipelajari anak-anak. Harapannya, melalui metode ini, anak-anak bukan hanya belajar membaca kitab, tapi juga memahami isinya dan mencintai warisan keislaman yang telah menjadi bagian dari identitas umat Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan penerapan metode pembelajaran Pegon dalam meningkatkan literasi keislaman santri melalui kajian kitab Sunan Drajat di lingkungan TPQ Mamba'ul Ulum dan karakteristik peserta didik.

### Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu suatu metode pengabdian yang berfokus pada penggalian dan pengembangan potensi atau aset yang telah dimiliki oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pendekatan ABCD menempatkan komunitas bukan sebagai pihak yang kekurangan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kekuatan, kapasitas, jaringan, dan aset lokal yang dapat dimobilisasi untuk perubahan sosial dan pengembangan masyarakat (Best et al., 2026; Kamil et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena TPQ Mamba'ul Ulum memiliki sumber daya internal yang kuat, seperti guru-guru berlatar belakang pesantren, anak-anak yang telah mampu membaca huruf Arab, serta lingkungan belajar yang mendorong pelestarian tradisi keilmuan Islam berbasis lokal, khususnya aksara Pegon. Kegiatan dimulai dengan tahap identifikasi aset, di mana mahasiswa KKN melakukan observasi dan wawancara dengan guru-guru untuk menggali potensi yang ada, termasuk pemilihan kitab Sunan Drajat sebagai media pembelajaran. Setelah itu, dilakukan perencanaan program secara kolaboratif bersama

para guru untuk merancang pembelajaran Pegon yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak-anak.

### Hasil dan Pembahasan

Program kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama dua minggu dengan intensitas tiga kali pertemuan setiap pekan. Materi yang diberikan dimulai dari pengenalan huruf Pegon, membaca kalimat sederhana, hingga memahami isi dari kitab *Sunan Drajat*. Guru-guru juga diberi pelatihan ringan agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Selama proses berlangsung, mahasiswa KKN melakukan pengajaran, pendampingan dan monitoring terhadap perkembangan belajar anak-anak serta berdiskusi dengan guru terkait efektivitas metode. Evaluasi dilakukan dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan minat belajar santri, kemampuan membaca Pegon, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ABCD ini, program penguatan literasi keislaman tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam memahami kitab klasik, tetapi juga memberdayakan aset lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal (Arofik et al., 2025; Daulay et al., 2024).

#### Identifikasi Aset Lokal TPQ Mamba'ul Ulum

Berdasarkan tahapan awal pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), ditemukan bahwa TPQ Mamba'ul Ulum memiliki sejumlah aset yang relevan dan signifikan dalam menunjang penguatan literasi keislaman. Di antaranya:

1. Aset individu: Beberapa ustadz/ustadzah memiliki kemampuan membaca dan mengajar menggunakan aksara Pegon, meskipun belum terstruktur dalam kurikulum pembelajaran TPQ.
2. Aset institusional: TPQ telah memiliki struktur kelembagaan yang mapan, didukung oleh masyarakat sekitar dan terhubung dengan masjid dan tokoh agama lokal.
3. Aset budaya: Keberadaan kitab *Sunan Drajat* sebagai salah satu referensi keagamaan lokal yang dikenal masyarakat, meski belum banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
4. Aset material: Tersedianya kitab-kitab Pegon klasik dan buku pelajaran keagamaan berbasis lokal, meski dalam jumlah terbatas.

Penemuan ini memperkuat bahwa pendekatan berbasis aset lokal mampu menjadi alternatif strategis dalam pengembangan metode pembelajaran Islam yang kontekstual .

#### Penerapan Metode Pegon

Dalam tahap implementasi, metode Pegon mulai diintegrasikan secara bertahap ke dalam proses belajar-mengajar, khususnya melalui pembacaan dan pemahaman isi kitab *Sunan Drajat*. Hasil observasi menunjukkan:

1. Para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diajak membaca teks Pegon yang menggunakan bahasa daerah mereka.
2. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif karena materi kitab *Sunan Drajat* menggunakan pendekatan naratif dan kontekstual yang sesuai dengan realitas sosial budaya santri.
3. Ustadz/ustadzah yang sebelumnya belum terbiasa mengajar dengan kitab Pegon mendapatkan pelatihan singkat melalui forum belajar komunitas.

Penerapan metode ini terbukti memperkuat keterhubungan antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara kultural dan spiritual. Metode Pegon merupakan cara pembelajaran kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab. Biasanya metode ini digunakan di pesantren untuk membantu santri memahami isi kitab kuning. Di dalamnya terdapat teknik pemaknaan yang disebut makna gandul dan makna garis, yaitu memberikan arti pada tiap kata Arab dengan bahasa Jawa agar mudah dipahami. Cara ini telah terbukti efektif selama ratusan tahun karena tidak hanya mengajarkan membaca, tetapi juga memahami konteks, struktur bahasa, dan nilai-nilai keislaman secara perlahan namun mendalam. Dalam konteks TPQ, pengenalan metode Pegon sebenarnya sangat memungkinkan. Anak-anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an pada dasarnya telah terbiasa dengan huruf Arab, sehingga tinggal diarahkan untuk mengenali pola kalimat dan arti dalam bahasa Jawa. Ini tentu bisa menjadi jalan tengah yang baik untuk memperkenalkan kitab-kitab klasik sejak dini.

Kitab Sunan Drajat karya Kyai Iwan Zunaich dipilih sebagai bahan ajar karena memiliki beberapa kelebihan. Bagi anak-anak TPQ, kitab ini sangat cocok karena tidak terlalu berat dari sisi bahasa, dan lebih mudah dicerna dibanding kitab dasar pegon lainnya dengan runtutnya pembelajaran yang disertai contoh tiap tahapannya. Selain itu, kitab ini juga bisa menjadi awal pintu masuk untuk mengenalkan anak-anak kepada kitab-kitab lain di kemudian hari. Di TPQ Mamba'ul Ulum, penerapan metode Pegon dilakukan secara bertahap. Pertama, anak-anak diperkenalkan kembali pada huruf hijaiyah dalam bentuk huruf Pegon melalui latihan membaca sederhana, kemudian apabila sudah menghafal dan bisa menggabungkan.



**Gambar 1.** Memperkenalkan Huruf Hijaiyah

Setelah terbiasa, secara bertahap mulai menulis pegon miring ke kiri seperti proses memaknai kitab kuning ponpes sunan drajat. Setelah itu, mereka mulai dikenalkan dengan kalimat-kalimat pendek dari kitab pegon Sunan Drajat untuk di pelajari lebih lanjut. Guru-guru membimbing mereka untuk memberi arti kata per kata secara lisan, lalu perlahan mulai ditulis.



**Gambar 2** : Santri mempraktikkan tulisan pegon

Metode ini dilakukan 3 kali dalam seminggu sebagai bagian dari program penguatan literasi Islam. Agar tidak membosankan, guru menggunakan pendekatan interaktif seperti tanya jawab, diskusi ringan, permainan kata, dan mempraktekkan menulis di papan tulis. Selain itu, guru-guru juga diberikan pelatihan internal agar bisa menyampaikan materi Pegon secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Hasilnya setelah dua minggu diterapkan, terlihat perubahan positif. Anak-anak mulai tertarik membaca tulisan pegonnya sendiri sendiri, bahkan ada yang mencoba menyalin huruf Pegon di buku catatan mereka. Guru juga mencatat bahwa pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam meningkat, karena materi dari kitab Sunan Drajat menyentuh kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, anak-anak menjadi lebih dekat dengan budaya pesantren, merasa bangga bisa menulis pegon dan membaca tulisan pegonnya sendiri-sendiri yang mungkin dulu hanya sekedar menirukan apa yang dituliskan guru di papan tulis. Yang paling penting, metode ini berhasil membuka kembali ruang untuk mempelajari warisan keilmuan Islam secara lokal dan bermakna. Dengan kata lain, pembelajaran Pegon bukan hanya soal huruf atau bahasa, tetapi juga tentang identitas dan keberlanjutan tradisi Islam di Indonesia.

### **Peningkatan Pemahaman Santri dari Penerapan Metode Pegon melalui Kitab *Sunan Drajat***

Penerapan metode Pegon dalam pembelajaran kitab *Sunan Drajat* di TPQ Mamba'ul Ulum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman santri, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Berikut beberapa indikator peningkatan tersebut:

1. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Teks Pegon

Sebelum intervensi, sebagian besar santri kesulitan membaca teks-teks dalam aksara Pegon karena kurangnya pembiasaan. Setelah integrasi metode Pegon secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar:

- a. Sebanyak 70% santri tingkat lanjut dapat membaca teks Pegon dengan lancar.
- b. Santri mulai mampu mengidentifikasi kata dan makna dalam konteks keislaman, seperti istilah *sedekah*, *ngaji*, *ngabekti marang wong tuwo*, dan lain sebagainya yang termuat dalam *Sunan Drajat*.
- c. Aktivitas *muthala'ah* (membaca bersama dan memahami isi teks) menjadi rutinitas baru yang dinikmati oleh santri karena pendekatannya lebih membumi dan tidak asing secara bahasa maupun makna.

2. Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman Kontekstual

Isi kandungan kitab *Sunan Drajat*, yang memuat ajaran Islam dalam bentuk pitutur (petuah) Jawa, membantu santri memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Beberapa nilai yang paling banyak diserap dan diinternalisasi oleh santri antara lain:

- a. Amal sosial: Konsep *ngamalke ilmu lan bandha kang ana* (mengamalkan ilmu dan harta yang dimiliki) mendorong perilaku berbagi di antara santri.
- b. Etika keluarga dan masyarakat: Ajaran *bekti marang wong tuwo* dan *gawea kabecikan kanggo liyan* menjadi materi diskusi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.
- c. Kemandirian spiritual: Kitab mengajarkan pentingnya *nglakoni urip kanthi iman lan amal*, yang memberikan pemahaman praktis mengenai tujuan hidup dalam Islam.

Santri tidak hanya menghafal materi, tetapi mulai menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Keterhubungan Bahasa, Budaya, dan Agama

Metode Pegon membuka ruang bagi keterhubungan antara bahasa daerah (Jawa), budaya lokal, dan ajaran Islam. Hal ini mendorong:

- a. Penghargaan terhadap warisan budaya keislaman lokal, termasuk aksara Pegon dan kitab-kitab salaf berbasis budaya Jawa.
- b. Identitas keislaman yang lebih inklusif dan membumi, di mana santri merasa ajaran Islam dekat dengan kehidupan mereka, bukan sesuatu yang asing atau sulit dipahami.

Penerapan ini mematahkan asumsi bahwa pembelajaran berbasis kitab klasik selalu identik dengan metode konservatif yang sulit diakses oleh anak-anak. Justru, dengan pendekatan yang sesuai konteks lokal, kitab-kitab tradisional dapat menjadi alat transformasi pendidikan yang sangat efektif.

#### 4. Respons Santri terhadap Model Pembelajaran

Melalui wawancara dan forum diskusi kecil, ditemukan bahwa mayoritas santri menyukai metode ini karena:

- a. Mereka merasa lebih mudah memahami isi ajaran ketika diajarkan dalam bahasa yang familiar.
- b. Proses pembelajaran lebih interaktif, karena sering dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari.
- c. Terdapat rasa bangga bisa membaca dan memahami teks Pegon, yang sebelumnya dianggap “khusus untuk orang dewasa atau santri pesantren”.

### **Pembahasan**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Pegon melalui kitab Sunan Drajat di TPQ Mamba’ul Ulum mampu memperkuat literasi keislaman santri sekaligus menjaga kedekatan mereka dengan tradisi Islam lokal. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar, pengalaman peserta didik, dan lingkungan budayanya (Johnson, 2002). Dalam konteks ini, Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat baca-tulis, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai keislaman dan tradisi pesantren. Hal ini diperkuat oleh pandangan konstruktivistik bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik, guru, dan lingkungan sosialnya (Duan et al., 2023; Kember & Leung, 2005; Orooji & Taghiyareh, 2018; Silverman & Ennis, 2003)

Jika dibandingkan dengan teori literasi lama yang lebih menekankan kemampuan teknis membaca dan menulis, temuan ini menunjukkan bahwa literasi Pegon lebih tepat dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan. Pegon tidak sekadar mengajarkan simbol tulisan Arab-Jawa, tetapi juga menghubungkan santri dengan kitab, guru, bahasa lokal, dan tradisi keilmuan Islam Nusantara (Aziz et al., 2022; Saridewi et al., 2025). Pandangan ini sejalan dengan New Literacy Studies yang memahami literasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya, institusi, dan konteks penggunaannya (Barton et al., 2000; Purcell-Gates, 2020; Stone, 1993). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pegon tidak cukup diukur dari kemampuan santri menyalin huruf, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami makna keislaman yang terkandung dalam teks.

Dari perspektif pedagogi berbasis budaya, metode Pegon memiliki kekuatan karena menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Teori *culturally relevant pedagogy* menegaskan bahwa budaya peserta didik perlu dijadikan modal dalam proses pembelajaran (Howard, 2003; Iv, 2017; Ladson-Billings, 1995). Namun, teori yang lebih baru, yaitu *culturally sustaining pedagogy* menekankan bahwa pendidikan tidak hanya perlu

memanfaatkan budaya lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutannya agar tidak hilang dari generasi muda (Alim et al., 2020; Paris & Alim, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran Pegon di TPQ Mamba'ul Ulum tidak boleh berhenti sebagai kegiatan sementara, melainkan perlu dijadikan program berkelanjutan melalui jadwal rutin, modul sederhana, dan pelatihan guru.

Pendekatan Asset-Based Community Development atau ABCD yang digunakan dalam pengabdian ini juga terbukti relevan. ABCD memandang komunitas bukan dari kekurangan, tetapi dari aset dan potensi yang dimiliki (Best et al., 2026). TPQ Mamba'ul Ulum memiliki beberapa aset penting, seperti ustadz/ustadzah berlatar belakang pesantren, santri yang telah mampu membaca huruf Arab, dukungan lingkungan keagamaan, serta keberadaan kitab Sunan Drajat. Namun, pendekatan ABCD juga perlu dikritisi karena berisiko terlalu menekankan potensi internal tanpa memperhatikan hambatan nyata, seperti keterbatasan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, dan belum adanya sistem evaluasi pembelajaran (Assareh & Hosseini Bidokht, 2011; Frase & Streshly, 1994; Ovando, 2001). Karena itu, solusi yang perlu dilakukan adalah menyusun modul Pegon, membuat lembar kerja santri, melatih guru TPQ, dan menyusun indikator keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran Pegon juga dapat dianalisis melalui teori *community of practice* yang menyatakan bahwa belajar terjadi melalui keterlibatan aktif dalam komunitas praktik (Handley et al., 2006; Mercieca, 2017). Di TPQ, santri belajar Pegon tidak hanya dari penjelasan guru, tetapi juga dari suasana belajar, tradisi kitab, bahasa lokal, dan praktik keagamaan yang hidup di masyarakat. Agar lebih efektif, pembelajaran Pegon perlu dikembangkan dengan metode aktif, seperti permainan kartu huruf, latihan menulis nama dalam Pegon, membaca teks pendek, dan menyalin kosakata keislaman. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang bermakna dan menyenangkan (Doolittle et al., 2023; Oros, 2007; Peterson, 2001).

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa metode Pegon berbasis kitab Sunan Drajat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi keislaman santri sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Secara teoretis, temuan ini mempertemukan teori lama seperti pembelajaran kontekstual dan ABCD dengan teori baru seperti *New Literacy Studies* dan *culturally sustaining pedagogy*. Namun, keberhasilan program ini perlu diperkuat melalui keberlanjutan kegiatan, pengembangan bahan ajar, peningkatan kapasitas guru, dan evaluasi pembelajaran yang lebih terukur (Muhlis, 2026; Yunadi, 2025). Dengan langkah tersebut, TPQ Mamba'ul Ulum tidak hanya berperan sebagai tempat belajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pelestarian tradisi literasi Islam Nusantara.

### Kesimpulan

Penerapan metode pembelajaran aksara Pegon melalui kitab Sunan Drajat di TPQ Mamba'ul Ulum terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keislaman santri sekaligus melestarikan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), program ini berhasil mengoptimalkan potensi internal, seperti kemampuan dasar santri dalam membaca huruf Arab serta kompetensi guru yang berlatar belakang pesantren, untuk mentransformasi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan. Peningkatan pemahaman santri tidak hanya mencakup aspek kognitif dalam membaca dan menulis aksara Pegon, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode Pegon berbasis kitab lokal terbukti mampu menjadi strategi pedagogis yang bermakna dalam memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan tradisi literasi Islam bagi generasi muda.

Namun, karya pengabdian ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang singkat serta ketergantungan pada ketersediaan tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus dalam aksara Pegon. Oleh karena itu, baik pengabdian maupun penelitian mendatang disarankan untuk berfokus pada pengembangan modul ajar yang lebih sistematis, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penyusunan sistem evaluasi yang terukur untuk menjamin keberlanjutan tradisi literasi ini dalam jangka Panjang.

### Referensi

- Afidatusholikha, & Faisol, A. (2024). Revitalisasi Literasi Islam Nusantara: Pendampingan Dasar Penulisan Huruf Pegon Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kunjorowesi. *Ta'awun Jurnal Pengabdian*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.47759/xsf9kg18>
- Alim, H. S., Paris, D., & Wong, C. P. (2020). Culturally Sustaining Pedagogy: A Critical Framework for Centering Communities. In *Handbook of the Cultural Foundations of Learning*. Routledge.
- Arofik, S., Ubaidillah, M. B., Yusuf, M., & Kholik, K. (2025). Penguatan Literasi Keislaman Santri TPQ Shofa Ar-Rosyid melalui Metode Cepat Baca-Tulis Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning Dusun Kaliulo Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Janaka Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(01), 28–40. <https://doi.org/10.65356/janaka.v8i01.1004>
- Assareh, A., & Hosseini Bidokht, M. (2011). Barriers to e-teaching and e-learning. *Procedia Computer Science, World Conference on Information Technology*, 3, 791–795. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.129>

- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Barton, D., Hamilton, M., & Ivanič, R. (2000). *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. Psychology Press.
- Best, D., Duffy, S., Smith, D., Bryson, J., & White, B. (2026). An “outside in” model of recovery capital growth: Building personal and social recovery capital from community resources. *Addiction Research & Theory*, 34(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/16066359.2025.2523825>
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.236>
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systematic Review. *Teaching and Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.25>
- Duan, J., Lu, L., & Xie, K. (2023). Examining knowledge construction in three social interactive learning environments: A comparison of knowledge networks, social networks, and social knowledge networks. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3914–3938. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1944882>
- Fadilah, M. I., Arifin, N., Sahputra, M. S., Masnawati, E., Masfufah, M., Yuliastutik, Y., Rodiyah, S. K., Aliyah, N. D., & Hariani, M. (2025). Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dan Penulisan Pegon di TPQ Al-Kautsar Desa Sumokembangsri. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(1), 111–121. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i1.1050>
- Frase, L. E., & Streshly, W. (1994). Lack of accuracy, feedback, and commitment in teacher evaluation. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 8(1), 47–57. <https://doi.org/10.1007/BF00972709>
- Handley, K., Sturdy, A., Fincham, R., & Clark, T. (2006). Within and Beyond Communities of Practice: Making Sense of Learning Through Participation, Identity and Practice. *Journal of Management Studies*, 43(3), 641–653. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00605.x>
- Howard, T. C. (2003). Culturally Relevant Pedagogy: Ingredients for Critical Teacher

- Reflection. *Theory Into Practice*, 42(3), 195–202.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4203\\_5](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4203_5)
- Iswanto, J., & In'am, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon bagi Guru dan Santri Di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.29062/janaka.v3i2.293>
- Iv, H. R. M. (2017). Where's the Race in Culturally Relevant Pedagogy? *Teachers College Record*, 119(1), 1–32. <https://doi.org/10.1177/016146811711900109>
- Jamalin, F., & Rahman, A. A. (2021). Arabic-Java Writing System: How Javanese Language Adopts Arabic Script. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 43–58. (2015-2020). <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i1.11337>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kamil, H., Kharisma, E., Churiyah, J., Likhidma, A., Nikmah, I. N. K., & Al-Kahfi, M. S. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan dalam Upaya Meningkatkan UMKM. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 123–136. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.248>
- Kember, D., & Leung, D. Y. P. (2005). The Influence of the Teaching and Learning Environment on the Development of Generic Capabilities Needed for a Knowledge-Based Society. *Learning Environments Research*, 8(3), 245–266. <https://doi.org/10.1007/s10984-005-1566-5>
- Kosasih, A., Sofianto, K., Mahzuni, D., Nugrahanto, W., & Koeshandoyo, E. W. (2025). Decolonizing Islamic Theology through the Vernacularization of Maqāṣid Al-Sharī'ah in Kh. Tubagus Ahmad Bakri's Pegon-Sundanese Manuscripts. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 815–822. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i3.2496>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Mahfudh, S., & Tiganiy, A. A. E. (2024). Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script in Traditional Pesantren Communities in Java. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 145–168. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>

- Mercieca, B. (2017). What Is a Community of Practice? In J. McDonald & A. Cater-Steel (Eds.), *Communities of Practice: Facilitating Social Learning in Higher Education* (pp. 3–25). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-2879-3\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-10-2879-3_1)
- Muchlish Huda, M., & Muslih, M. (2024). The Instant Mastery of Kitab Kuning with the Al-Bidayah Method: Between Kiai Fractured Authority and Pesantren Tradition Preservation. *At-Ta'dib*, 19(2), 193–212. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i2.11795>
- Muhammad Nabil Akmal, Cholifatul Azizah, Firda Nuriyah, M. Yusron Maulana El-Yunusi, Eli Masnawati, Nelud Daraajatul Aliyah, & Mirza Elmy Safira. (2024). Pelatihan Menulis Pegon sebagai Upaya Pelestarian Aksara Arab Pegon bagi Santri Madrasah Diniyah Manarul Ulum. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 53–62. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i4.2639>
- Muhlis, R. K. (2026). *Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning: Kajian Teoretis dan Praktik*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Orooji, F., & Taghiyareh, F. (2018). Enhancing students' knowledge building through utilising social interactions in an online learning environment. *New Review of Hypermedia and Multimedia*, 24(4), 307–334. <https://doi.org/10.1080/13614568.2019.1568588>
- Oros, A. L. (2007). Let's Debate: Active Learning Encourages Student Participation and Critical Thinking. *Journal of Political Science Education*, 3(3), 293–311. <https://doi.org/10.1080/15512160701558273>
- Ovando, M. N. (2001). Teachers' Perceptions of a Learner-Centered Teacher Evaluation System. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 15(3), 213–231. <https://doi.org/10.1023/A:1012704809835>
- Paris, D., & Alim, H. S. (2017). *Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching and Learning for Justice in a Changing World*. Teachers College Press.
- Peterson, R. M. (2001). Course Participation: An Active Learning Approach Employing Student Documentation. *Journal of Marketing Education*, 23(3), 187–194. <https://doi.org/10.1177/0273475301233004>
- Purcell-Gates, V. (2020). *Cultural Practices of Literacy: Case Studies of Language, Literacy, Social Practice, and Power*. Routledge.
- Rahmawati, I., & Negara, T. D. W. (2021). Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3177>

- 
- Sadono, S., Nugraha, N. D., & Trihanondo, D. (2026). Revitalisasi Literasi Pegon di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v3i1.1074>
- Saridewi, R., Sirajuddinnasrun, & Mooduto, D. M. (2025). The Influence of Pegon Minangkabau Arabic Literacy on the Understanding of Islamic Values of Grade VII Students of MTs Alkhairaat Gorontalo City. *Virtual International Research and Academic Conference on Arabic Language*, 3, 18–34.
- Silverman, S. J., & Ennis, C. D. (2003). *Student Learning in Physical Education: Applying Research to Enhance Instruction*. Human Kinetics.
- Stone, C. A. (1993). *Contexts for Learning*. Oxford University Press.
- Yunadi, Y. Y. (2025). *Madrasah Minimalis Strategi Baru Mengembangkan Sekolah Unggul Berbasis Islam*. Deepublish.